

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI PADA SISWA DI KELAS X AKUTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 3 BUNGO

Frendi

Institut Agama Islam Yasni Bungo
freudi@gmail.com

Siti Khamim

Institut Agama Islam Yasni Bungo
sitikhamim@iayasnibungo.ac.id

Abstract

Tolerance is an attitude that must be possessed by every individual, especially in religious life, to create harmony between religious communities. Religious differences can be found in various environments, including in the school environment. Islamic Religious Education (PAI) teachers have an important role in guiding and developing religious tolerance in schools. Based on preliminary observations, one form of tolerance found at SMK N 3 Bungo is the involvement of non-Muslim students in the committee for commemorating Islamic holidays, such as the Maulid of the Prophet Muhammad SAW. This involvement is a strategy implemented by PAI teachers at the school. The formulation of this research problem includes: 1) How is the role of Islamic Religious Education teachers in implementing tolerance in class X AKL SMK N 3 Bungo; 2) What are the obstacles faced by Islamic Religious Education teachers in developing tolerance attitudes in class X AKL SMK N 3 Bungo?; and 3) How is the effort of Islamic Religious Education teacher in developing tolerance attitude in class X AKL SMK N 3 Bungo? This research uses qualitative methods, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that: first, the strategy used by PAI teachers in developing religious tolerance is to foster tolerance through teaching and learning activities. Teachers can easily provide direction and understanding of tolerance among students through this activity. In addition, involving students in the commemoration of Islamic holidays involving both Muslim and non-Muslim students is also part of the strategy. Second, the obstacles faced by PAI teachers in developing tolerance include inadequate facilities and the absence of special classes or learning for non-Muslim students at SMK N 3 Bungo. Third, efforts to overcome these obstacles are to provide opportunities for non-Muslim students to attend religious learning outside of school, as well as to give freedom to non-Muslim students to choose whether to stay in the classroom or leave when PAI lessons take place.

Keywords: Strategy, Islamic Education Teacher, Tolerance Attitude

Abstrak

Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam kehidupan beragama, untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Perbedaan agama dapat ditemui di berbagai lingkungan, termasuk di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran

penting dalam membimbing dan mengembangkan sikap toleransi beragama di sekolah. Berdasarkan observasi awal, salah satu bentuk toleransi yang ditemukan di SMK N 3 Bungo adalah keterlibatan siswa non-muslim dalam kepanitiaan peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. Keterlibatan ini merupakan strategi yang diterapkan oleh guru PAI di sekolah tersebut. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi di kelas X AKL SMK N 3 Bungo?; 2) Apa saja kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa kelas X AKL SMK N 3 Bungo?; dan 3) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi di kelas X AKL SMK N 3 Bungo?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama adalah dengan menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan belajar mengajar. Guru dapat dengan mudah memberikan arahan dan pemahaman mengenai sikap toleransi antar siswa melalui kegiatan ini. Selain itu, melibatkan siswa dalam kegiatan peringatan hari besar Islam yang melibatkan baik siswa muslim maupun non-muslim juga menjadi bagian dari strategi tersebut. Kedua, kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi meliputi fasilitas yang kurang memadai serta ketiadaan kelas atau pembelajaran khusus bagi siswa non-muslim di SMK N 3 Bungo. Ketiga, upaya untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa non-muslim untuk mengikuti pembelajaran agama di luar sekolah, serta memberikan kebebasan kepada siswa non-muslim untuk memilih apakah akan tetap berada di dalam kelas atau keluar ketika pelajaran PAI berlangsung.

Kata Kunci : Strategi, Guru PAI, Sikap Toleransi.

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak hingga orang tua. Toleransi tersebut dapat terwujud salah satunya melalui pendidikan agama. Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menyebutkan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),h.10

peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²

SMK Negeri 3 Bungo merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki keragaman latar belakang peserta didik baik dari ras, suku, dan agama. Peserta didik yang berasal dari sekitar wilayah kuamang kuning memiliki peserta didik yang beragama Islam dan Kristen Penerapan toleransi di SMK Negeri 3 Bungo diterapkan tanpa memaksakan atau mengahakimi agama tertentu melainkan mengayomi semua agama yang ada di lingkup SMK Negeri 3 Bungo tanpa condong terhadap agama tertentu. Selain itu upaya dalam menciptakan toleransi antarumat beragama selalu dilakukan pembiasaan dalam pembiasaan siswa diajarkan budi pekerti serta saling menghormati satu sama lain, dan dengan diterapkannya rasa toleransi diharapkan bisa memberikan rasa nyaman siswa dalam belajar di SMK Negeri 3 Bungo yang dilatarbelakangi dengan perbedaan agama.

Bukan hal mudah menjadikan mereka yang terdiri dari berbagai kultur, agama dan suku tanpa perselisihan. Perbedaan dan keberagaman ini kemudian menjadi faktor terjadinya perselisihan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, diantaranya masih banyak siswa yang masih membuat suatu kelompok dan merendahkan suku dan agama lain. Maka diperlukan adanya peran guru yang dapat mengakomodir suasana toleransi terpatri dalam diri peserta didik. Utamanya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di sekolah itu.

Berkenaan dengan masalah ini guru Pendidikan Agama Islam mendapat tantangan dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai toleransi di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 3 Bungo. Agar dapat mengetahui sejauh mana pendidikan Agama Islam yang mbingkai pendidikan toleransi beragama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

² Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1, Pasal 2, Ayat (1)

KAJIAN TEORETIK

a. Pengertian Menanamkan Sikap Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. kata sifat dari toleransi adalah *toleran*. *Toleran* berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus allah maha mendengar, maha mengetahui”. Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata *as-Samahah*. Menurut Syaikh Salim bin „Ied al-Hilali, *as-Samanah* dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c) Kelemahlembutan karena kemudahan.
- d) Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
- e) Puncak tertinggi budi pekerti.⁴

b. Langkah untuk Menumbuhkan dan Mengembangkan Sikap Toleransi

Menurut Borba ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk membangun toleransi. Berikut ini tiga langkah tersebut:

- a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Ada enam (6) cara mendidik anak menjadi toleransi yaitu:
 - 1) Menjauhi prasangka buruk.
 - 2) Tekadkan untuk mendidik anak yang toleran.

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 147-148

- 3) Tidak mendengarkan komentar yang tidak baik.
 - 4) Beri kesan positif tentang semua suku.
 - 5) Doronglah anak agar banyak terlibat dengan keragaman, dan
 - 6) Contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Ada empat (4) cara untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap keragaman, yaitu:
- 1) Menerima perbedaan sejak dini.
 - 2) Kenalkan anak terhadap keragaman.
 - 3) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan.
 - 4) Bantu anak melihat persamaan.
- c. Menentang dan tidak berprasangka buruk. Ada empat cara untuk mencegah anak berprasangka buruk, yaitu:
- 1) Tunjukkan prasangka yang baik.
 - 2) Lakukan “cek percakapan” untuk menghentikan ungkapan buruk jangan biarkan anak terbiasa untuk menimbulkan konflik.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*deskriptif qualitative research*) merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan-penjelasan yang mengarah kepada penarikan kesimpulan. Penelitian ini bersifat kualitatif induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan yang muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data di himpun dengan melakukan pengamatan langsung secara seksama, yang mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan yang merupakan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan⁴

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)h. 139

penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai persoalan yang akan dipecahkan.⁵ Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Bungo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Langkah awal yang dilakukan dalam pelaksanaan prasiklus ini yaitu melakukan observasi pada 10 Agustus 2023 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Bungo yang terletak Jalan Koto Jayo, Kuning Gading, Kec, Pelepat Iir, Kab. Bungo, dan kelas yang di jadikan objek dalam penelitian adalah kelas X (Sepuluh) dengan jumlah siswa 24 orang siswa, siswa di kelas ini terdiri dari berbagai macam ras, bahasa yang digunakan sebagai penganter adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bawasa Dusun.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 24 siswa. Pada penerapan sikap toleransi siswa masih rendah. Hal ini bisa terlihat dari hasil evaluasi siswa.

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi di kelas X AKL SMK Negeri 3 Bungo

Kondisi keberadaan agama siswa di SMKN 3 Bungo adalah mayoritas beragama Islam dan minoritas beragama Kristen. Berdasarkan kondisi tersebut guru PAI perlu memperhatikan dan mengambil tindakan untuk menyikapinya. Keberadaan siswa yang beragama minoritas bisa mengalami tindakan intoleran apabila guru tidak mengambil peranan untuk mengembangkan sikap toleransi yang sebenarnya sudah ada dalam diri siswa. Sedangkan untuk mengembangkan sikap toleransi pada siswa, ada kerjasama antara pihak sekolah dimulai dari guru, pegawai sekolah, dan seluruh siswa-siswi.

“Ya tentunya seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, wali kelas, dan guru-guru yang lain serta siswa pun juga harus menyadari. Tetapi kalau disekolah yang menjadi sorotan adalah pendidiknya atau guru terutama yang

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013) h.183

sering dekat dengan murid adalah wali kelas atau guru yang mengajar karena selalu berinteraksi dengan peserta didik. Untuk itu anak-anak selalu dinasihati dan diarahkan agar mempunyai sikap saling menghormati atau toleransi dengan teman-temannya. Jadi yang berperan penting dalam mengembangkan sikap toleransi ya guru, baik yang mengajar ataupun yang menjadi wali kelas”⁶

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Ngadi Suyanto, S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

“Disamping sebagai guru, yang lebih penting adalah karena siswa banyak di rumah jadi yang pertama adalah keluarga dan di sekolah khususnya guru bidang studi PAI. Karena jika tidak ada toleransi dalam mengembangkan sikap seorang siswa, seorang siswa tidak akan bisa untuk mengambil sikap yang lebih baik untuk dirinya, keluarga bahkan untuk sekolah”.

Sikap toleransi beragama sangat diperlukan untuk membentuk pribadi siswa yang baik untuk dirinya dan lingkungannya. Sikap toleransi ini sebenarnya sudah ada pada diri masing-masing siswa, akan tetapi jika tidak diarahkan dan dibimbing maka nantinya akan muncul penyimpangan dan permasalahan yang terjadi terutama antar siswa SMK N 3 Bungo. Dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada siswa seorang guru perlu mencari, memilih, dan menggunakan strategi yang bisa digunakan.

Sikap toleransi beragama sangat diperlukan untuk membentuk pribadi siswa yang baik untuk dirinya dan lingkungannya. Sikap toleransi ini sebenarnya sudah ada pada diri masing-masing siswa, akan tetapi jika tidak diarahkan dan dibimbing maka nantinya akan muncul penyimpangan dan permasalahan yang terjadi terutama antar siswa SMK N 3 Bungo. Dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada siswa seorang guru perlu mencari, memilih, dan menggunakan strategi yang bisa digunakan mencari, saling menghina, saling memusuhi dan saling menyalahkan akan timbul karena tidak ada nya sikap saling mengerti dan hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup bermasyarakat.

⁶ Nurohman. Guru PAI SMK N 3 Bungo. Kamis, 13 Juni 2024

2. Apa kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi kelas di X AKL SMK Negeri 3 Bungo

Kendala merupakan keadaan atau hambatan yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi beragama. Kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam di SMK N 3 Bungo yaitu tidak adanya pelajaran bagi siswa non muslim serta kelas khusus (fasilitas) di SMK N 3 Bungo sehingga penilaian yang diberikan terkait dengan pembelajaran agamanya harus melibatkan dari luar. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nurrohman “Fasilitas untuk yang nonmuslim belum ada, sehingga ketika disekolah tidak ada pembelajaran agama yang sesuai dengan agama mereka.”⁷

Keterbatasan fasilitas ini perlu disikapi dengan baik dan bijak oleh pihak sekolah, jika tidak dapat memungkinkan terjadinya perselisihan antar siswa. Fasilitas yang dimaksud dapat berupa tempat ibadah, dan kelas khusus yang digunakan ketika jadwal pembelajaran agama sehingga siswa-siswi yang non-muslim ketika pembelajaran diberikan kebebasan untuk memilih tetap di dalam kelas atau di luar kelas. Hal tersebut dapat mencegah terjadinya konflik nantinya. Seperti halnya yang disampaikan oleh pak nurrohman : “Selama bapak mengajar disini alhamdulillah tidak pernah terjadi dan sampai jangan terjadi kejadian antara siswa kami bersitegang siswa muslim dan nonmuslim. Selama ini baik-baik saja, mereka pun kalau pada kegiatan keagamaan, sedangkan untuk kegiatan didalam kelas sekolah membebaskan boleh ikut di kelas ataupun tidak.”⁸

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di SMKN 3 Bungo dapat diketahui bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi siswa yaitu:

- a) Keterbatasan fasilitas/Sarana beribadah bagi siswa-siswi yang non muslim.
- b) Kurangnya fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang pengembangan sikap toleransi beragama seperti tempat beribadah yang belum tersedia untuk siswa-siswi yang non muslim.
- c) Keterbatasan kelas khusus untuk siswa-siswi yang non muslim ketika pembelajaran agama. Belum adanya alokasi waktu untuk pembelajaran

⁷ Nurohman. Guru PAI SMK N 3 Bungo. Kamis, 13 Juni 2024

⁸ Ngadi Suryanto. Guru PAI SMK N 3 Bungo. Rabu, 17 Juli 2024

agama bagi siswa-siswi yang nonmuslim, sehingga perlu belajar diluar jam sekolah. Ketika pembelajaran agama berlangsung siswa-siswi yang nonmuslim belum bisa melakukan pembelajaran seperti siswa-siswi yang muslim.⁹

3. Bagaimana Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa kelas di X AKL SMKN 3 Bungo

Berdasarkan kendala yang dipaparkan, maka pihak sekolah berupaya untuk memberikan solusi/alternatif untuk mengatasi kendala tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ngadi yaitu: “Untuk mengatasi kendala-kendala itu yang jelas kembali kepada toleransi jika kita mudah kepada seorang atau memberikan keringan-keringan pada suatu masalah, insyaa allah kendala tersebut akan selesai.”¹⁰

Kebebasan memilih mengajarkan siswa-siswi baik muslim maupun non muslim bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, saling menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama. Upaya tersebut dilakukan oleh guru PAI karena terdapat beberapa materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan akidah, sehingga siswa nonmuslim diperbolehkan untuk tidak mengikuti pembelajaran. Selain itu dalam muatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat juga materi nilai-nilai toleransi beragama yang juga dipelajari. Sehingga siswa dapat mengetahui nilai-nilai pentingnya toleransi beragama dan guru dapat memberikan nasihat terkait dengan pembullying karena perbedaan agama pada siswa terlebih siswa nonmuslim menjadi minoritas di SMK N 3 Bungo. Upaya lain yang dilakukan yaitu seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah, salah satunya OSIS. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswi nonmuslim : “Disekolah ini toleransinya kuat, kayak ada teman yang minta bantu ketika ada acara agama mereka. Saya juga ikut kegiatan OSIS jadi bisa memahami cara menghargai. Saya juga sering menolong ketika ada acara besar maulid, isra, dan saya menghargai mereka ketika mereka ke masjid”¹¹

Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk dari pengembangan sikap toleransi pada siswa sehingga dapat menciptakan suasana kehidupan sekolah

⁹ Observasi, di SMKN 3 Bungo. Jum'at, 07 Juni 2024

¹⁰ Ngadi Suryanto. Guru PAI SMK N 3 Bungo. Rabu, 17 Juli 2024

¹¹Vixtorya. Siswa nonmuslim SMK N 3 Bungo. Rabu, 12 Juni 2024

yang rukun. Berdasarkan hasil wawancara bersama Nurrohman yang dilakukan dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi siswa yaitu:

- a) Upaya yang dilakukan terkait dengan keterbatasan sarana dan kelas khusus bagi siswa-siswi nonmuslim yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa-siswi yang non muslim untuk dapat belajar diluar sekolah mengenai pembelajaran agama yang mereka anut kepada ahlinya. Selain itu, siswa-siswi yang nonmuslim tidak melakukan kegiatan beribadah setiap waktu sehingga untuk sarana tempat beribadah bisa dilakukan diluar sekolah.
- b) Upaya mengenai belum adanya kelas khusus agama untuk siswa-siswi yang non muslim yaitu ketika pembelajaran agama, mereka diberikan kebebasan untuk memilih tetap berada di dalam kelas atau di luar kelas (contohnya di perpustakaan) selama pembelajaran agama berlangsung⁶⁴. Pada kegiatan lain di sekolah pun siswa-siswi non muslim dapat ikut serta seperti OSIS dan ekstrakurikuler lainnya.¹²

B. Pembahasan

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi di kelas X AKL SMK Negeri 3 Bungo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dilihat bahwa Strategi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama dengan cara memberikan nilai-nilai toleransi beragama, memotivasi siswa dan menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan di warnai oleh nilai-nilai yang diyakininya¹³. Selain memberikan nilai-nilai tersebut, perlu juga seorang guru menjadi tauladan atau contoh. Dalam proses pendidikan, berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi

¹² Nurohman. Guru PAI SMK N 3 Bungo. Kamis, 13 Juni 2024

¹³ Shinta Lestari, Heri Yusuf Muslihin, Elan. *Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun*. 2020, [Tesis]. h. 340

tauladan bagi peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan, dan bukan sebaliknya.

Salah satu sikap yang dapat dilihat dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Siswa siswi SMK N 3 Bungo memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda yaitu dari agama Islam (Mayoritas) dan Kristen (Minoritas). Berdasarkan perbedaan agama tersebut mengingatkan pentingnya adanya toleransi pada siswa muslim dan siswa non muslim di SMK N 3 Bungo. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran di lingkungan SMK N 3 Bungo dapat terlaksana dengan baik seperti apa yang diharapkan, selain itu siswa juga dapat menerapkan toleransi antar siswa di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan SMK N 3 Bungo, tidak hanya guru PAI saja tetapi semua pihak sekolah yang terkait.

Strategi selanjutnya yang dilakukan guru PAI yaitu memberikan nasihat kepada siswa-siswi setiap hari terutama setiap mapel PAI, memberi kebebasan atau dipersilahkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun diluar kelas atau disuruh ke perpustakaan. Strategi lain yaitu melibatkan siswa non muslim dalam kegiatan Hari Besar Islam adalah membantu dalam absensi siswa, dan konsumsi. Dengan adanya keterlibatan tersebut, siswa yang nonmuslim tidak merasa dibedakan atau dikucilkan. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan contoh sikap saling menghargai dan menghormati siapapun, dan mengajarkan bahwa walaupun berbeda agama tetapi bisa saling membantu dan berdampingan. Sehingga jangan sampai dengan berbagai macam perbedaan tersebut, menjadikan siswa tidak saling menghargai siswa yang lainnya. Tentu harus saling mendukung kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pendapat lain dari siswa Agama Islam dan Agama Kristen mengatakan bahwa menerima teman yang berbeda pemikirannya juga hal yang biasa terjadi dalam kesehariannya, namun tetap pada kadar untuk saling mengingatkan agar tidak terjerumus kepada hal yang negatif. Hal tersebut merupakan salah satu indikator dalam sikap toleransi yaitu menghargai perbedaan.

2. Apa kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi di kelas X AKL SMK Negeri 3 Bungo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam di SMK N 3 Bungo yaitu tidak adanya pelajaran bagi siswa non muslim serta kelas khusus di SMK N 3 Bungo. Kendala disini merupakan keadaan atau hambatan yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi beragama. Kendala-kendala tersebut jika tidak ada upaya dari guru pendidikan agama islam maka tidak akan terasa nyaman di dalam lingkungan sekolah, seperti halnya siswa non muslim yang tidak memiliki kelas khusus maka ia akan cepat bosan jika harus dibiarkan tanpa adanya pembelajaran khusus untuk siswa itu sendiri. Walaupun tidak ada kelas khusus bagi siswa non muslim, ia tetap mendapatkan pembelajaran agama di luar sekolah.

Guru PAI dan orang tua siswa sangat diperlukan dalam menumbuhkan toleransi beragama kepada siswa, karena siswa tidak akan bisa diarahkan oleh gurunya saja tanpa adanya motivasi dan dorongan dari orang tuanya. Karena siswa lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah. oleh karena itu pengaruh orang tua sangat mendukung dalam menumbuhkan toleransi di lingkungan SMK N 3 Bungo. Setiap peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan di ajarkan oleh pendidik yang seagama¹⁴. Berdasarkan Undang-Undang tersebut kita tahu bahwa setiap peserta didik wajib mendapatkan pendidikan sesuai dengan agama yang dianutnya, di SMK N 3 Bungo sudah terdapat pendidikan untuk siswa yang non muslim, hanya saja pendidikan tidak berlangsung didalam lingkungan sekolah, namun pembelajarannya di laksanakan di luar sekolah seperti di gereja yang berada di lingkungan siswa. Selain itu SMK N 3 Bungo belum terdapat kelas khusus bagi siswa nonmuslim dikarenakan mayoritas di lingkungan sekolah adalah beragama Islam, walaupun di SMK N 3 Bungo belum mempunyai kelas khusus bagi siswa non muslim namun mereka tetap menerimanya dengan baik.

¹⁴ Undang-Undang SIKDINAS No.20 Tahun 2003 Bab V Pasal 12 tentang peserta didik

3. Bagaimana Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa kelas di X AKL SMKN 3 Bungo

Kemudian upaya dalam mengatasi kendala-kendala tersebut adalah selalu menasihati siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, mengarahkan agar tetap selalu menjaga kerukunan bersama. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dari kendala-kendala yang telah dijelaskan tersebut guru pendidikan agama islam selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk tetap menjaga kerukunan, saling membantu, menghargai antar sesama, dan saling gotong royong di lingkungan sekolah, dan selalu mendapat kebutuhan apa yang mereka inginkan. Sehingga peserta didik mampu belajar dengan semangat dan termotivasi dari seorang guru.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode dan tekhnik pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Strategi yang digunakan Guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi di X AKL SMK N 3 Bungo yaitu: a) menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan belajar mengajar, guru mudah untuk memberikan arahan maupun pengertian tentang sikap toleransi antar siswa melalui kegiatan belajar mengajar tersebut. b) melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang terdapat di sekolah termasuk salah satunya perayaan hari besar islam yang melibatkan siswa muslim dan siswa non muslim.
- 2) Kendala-kendala yang dihadapi Guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi yaitu a) keterbatasan fasilitas yang belum memadai dan b) belum adanya kelas khusus pembelajaran agama bagi siswa non muslim di kelas X AKL SMK N 3 Bungo.
- 3) Upaya mengatasi kendala yang dihadapi Guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama yaitu memberikan kesempatan kepada siswa

nonmuslim untuk mendapatkan pembelajaran agama diluar sekolah dan siswa nonmuslim dapat memilih masuk ke dalam atau keluar kelas ketika pembelajaran PAI dilaksanakan. Selain itu, siswa-siswi nonmuslim berhak mengikuti kegiatan yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015)
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1, Pasal 2, Ayat (1)
- Shinta Lestari, Heri Yusuf Muslihin, Elan. Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. 2020, [Tesis]
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Undang-Undang SIKDINAS No.20 Tahun 2003 Bab V Pasal 12 tentang peserta didik